

## FILOSOFI ISLAM DALAM GAYA BANGUNAN RUMAH ADAT KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA

Vina Karina Putri<sup>1</sup>, Gagah Dwiki Putra Aryono<sup>2</sup>, Ade Nurmalasari<sup>3</sup>, Sheli Seftia Utami<sup>4</sup>, Lulu Andriani Sulasti<sup>5</sup>

[vina.karina.putri@binabangsa.ac.id](mailto:vina.karina.putri@binabangsa.ac.id)<sup>1</sup>, [gagah.dwiki.putra.aryono@binabangsa.ac.id](mailto:gagah.dwiki.putra.aryono@binabangsa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nurmahyune@gmail.com](mailto:nurmahyune@gmail.com)<sup>3</sup>, [sheliseftia@gmail.com](mailto:sheliseftia@gmail.com)<sup>4</sup>, [luluandriani801@gmail.com](mailto:luluandriani801@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Bina Bangsa

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan dampak filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga, Tasikmalaya. Metode penelitian studi literatur digunakan untuk menganalisis literatur-literatur terkait arsitektur, seni, dan ajaran Islam yang dapat memberikan wawasan tentang integrasi nilai-nilai keislaman dalam desain rumah adat. Makna simbolik, konsep keseimbangan, dan dampak sosial-budaya dari filosofi Islam dalam rumah adat menjadi fokus penelitian ini. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dan ajaran Islam bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan identitas dan keberlanjutan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan dampak filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga, Tasikmalaya. Metode penelitian studi literatur digunakan untuk menganalisis literatur-literatur terkait arsitektur, seni, dan ajaran Islam yang dapat memberikan wawasan tentang integrasi nilai-nilai keislaman dalam desain rumah adat. Makna simbolik, konsep keseimbangan, dan dampak sosial-budaya dari filosofi Islam dalam rumah adat menjadi fokus penelitian ini. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dan ajaran Islam bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan identitas dan keberlanjutan budaya. Kata Kunci: Filosofi Islam Rumah Adat Gaya Bangunan Tradisional Kampung Naga Tasikmalaya Makna Simbolik.

**Kata Kunci:** Filosofi, Islam, Rumah Adat, Gaya Bangunan Tradisional, Kampung Naga.

### ABSTRACT

*This research aims to explore the meaning and impact of Islamic philosophy in traditional house building styles in Kampung Naga, Tasikmalaya. The literature study research method is used to analyze literature related to architecture, art and Islamic teachings which can provide insight into the integration of Islamic values in traditional house design. The symbolic meaning, concept of balance, and socio-cultural impact of Islamic philosophy in traditional houses are the focus of this research. It is hoped that the results will provide a deeper understanding of how local wisdom and Islamic teachings work together to create an environment that reflects cultural identity and desires. This research aims to explore the meaning and impact of Islamic philosophy in traditional house building styles in Kampung Naga, Tasikmalaya. The literature study research method is used to analyze literature related to architecture, art and Islamic teachings which can provide insight into the integration of Islamic values in traditional house design. The symbolic meaning, concept of balance, and socio-cultural impact of Islamic philosophy in traditional houses are the focus of this research. It is hoped that the results will provide a deeper understanding of how local wisdom and Islamic teachings work together to create an environment that reflects cultural identity and desires.*

**Keywords:** Philosophy, Islam, Traditional House, Traditional Building Style, Kampung Naga.

### PENDAHULUAN

Filosofi Islam memberikan warna dan makna mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga, Tasikmalaya.

Kampung Naga, sebuah desa yang masih mempertahankan keaslian budaya Sunda, memiliki gaya arsitektur yang khas dan sarat dengan nilai-nilai filosofis Islam. Dalam setiap detailnya, rumah-rumah adat di Kampung Naga mencerminkan harmoni, kesederhanaan, dan keseimbangan, yang merupakan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam. Dari desain bangunan yang bersahaja hingga penggunaan material alami, semuanya menggambarkan keselarasan dengan alam dan kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam tentang keadilan dan kebersamaan. Gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga menjadi sebuah wujud nyata dari integrasi antara warisan budaya Sunda dengan nilai-nilai filosofis Islam, menciptakan lingkungan yang menginspirasi dan penuh makna bagi masyarakatnya (Literasi, Ditinjau, and Aspek 2023).

Dalam aspek filosofi Islam, rumah-rumah adat di Kampung Naga juga mencerminkan konsep tata ruang yang mengutamakan privasi dan kebersamaan. Desain interior dan penataan ruang memberikan prioritas pada fungsi-fungsi rumah yang mendukung keseharian keluarga serta kegiatan ibadah. Ruang tamu yang terbuka mencerminkan sifat keramahan dan gotong-royong yang dianjurkan dalam ajaran Islam, sementara ruang pribadi yang tertutup menunjukkan kebutuhan akan kedamaian dan keintiman. Material bangunan yang digunakan, seperti bambu dan kayu, tidak hanya menjadi pilihan karena ketersediaannya, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, di mana manusia diwajibkan untuk menjaga dan memelihara alam.

Gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga tidak hanya sebagai bentuk seni arsitektur, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan kampung tersebut sebagai sebuah tempat yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang mendalam, menciptakan keberlanjutan budaya dan kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai Islam. Melalui penggabungan filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, tergambarlah sebuah harmoni antara spiritualitas dan kehidupan sehari-hari. Bangunan-bangunan yang sederhana namun memancarkan keindahan estetika, menjadi simbol dari penghormatan terhadap prinsip-prinsip kesederhanaan dalam ajaran Islam. Hal ini juga tercermin dalam penggunaan warna alamiah yang memberikan ketenangan, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk hidup dalam keseimbangan dan kedamaian.

Selain itu, arsitektur yang terdapat dalam rumah adat Kampung Naga juga memberikan pelajaran tentang keberlanjutan dan ketahanan. Bangunan yang dirancang dengan cermat mencerminkan pemahaman akan lingkungan serta kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan hidup. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjadi pelindung alam dan mempertahankan keseimbangan ekosistem. rumah adat Kampung Naga di Tasikmalaya bukan hanya sebuah tempat tinggal, melainkan sebuah manifestasi fisik dari filosofi Islam yang memberikan bentuk pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Gaya bangunan yang dihasilkan bukan hanya sebagai warisan budaya yang lestari, tetapi juga sebagai pesan visual tentang kebijaksanaan dan keindahan hidup yang diilhami oleh ajaran Islam (Aztianisa and Rianti 2023).

Rumah-rumah adat di Kampung Naga menjadi saksi bisu dari bagaimana nilai-nilai Islam menginspirasi setiap detail kehidupan masyarakatnya. Terlihat dalam setiap ukiran dan hiasan yang menghiasi dinding-dinding rumah, terdapat elemen-elemen seni yang mencerminkan kekayaan kultural dan spiritualitas Islam. Motif-motif geometris dan kaligrafi Arab yang menghiasi ruang-ruang rumah menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, memperdalam makna keberadaan manusia sebagai abdi Allah. konsep ruang terbuka di Kampung Naga tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dalam

perencanaan arsitektur, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam yang mendorong interaksi sosial dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan tradisi Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan tolong-menolong antaranggota masyarakat.

Rumah adat Kampung Naga di Tasikmalaya bukan hanya sebuah tempat tinggal, melainkan sebuah wahana untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap jengkal ruang dan unsur arsitektur, terdapat jejak filosofi Islam yang memandu masyarakatnya untuk hidup dalam keseimbangan, harmoni dengan alam, dan kesadaran akan peran sebagai khalifah di bumi. Melalui gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga, kesan bahwa rumah adalah lebih dari sekadar tempat tinggal muncul dengan jelas. Rumah-rumah ini menjadi titik temu antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menciptakan identitas unik yang tidak hanya mencerminkan keindahan fisik, tetapi juga kebijaksanaan spiritual. Pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan seperti bambu dan kayu menegaskan komitmen untuk hidup berdampingan dengan alam, sesuai dengan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan (Terinspirasi et al. 2023).

Rumah adat Kampung Naga, dalam esensinya, berfungsi sebagai wahana pendidikan tak formal yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi selanjutnya. Setiap sudut rumah, setiap pola ukiran, dan setiap elemen arsitektur memiliki cerita dan makna filosofis yang mendalam. rumah adat ini bukan hanya sebagai tempat berdiam, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. gaya bangunan rumah adat Kampung Naga di Tasikmalaya menggambarkan sebuah keseimbangan yang indah antara kearifan lokal dan ajaran Islam. Rumah-rumah ini bukan hanya sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai saksi bisu perpaduan harmonis antara tradisi masyarakat Sunda dan nilai-nilai spiritual Islam, menciptakan lingkungan yang memancarkan keindahan lahir dan batin.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian studi literatur digunakan untuk menyelidiki dan menganalisis informasi serta pemahaman terkait dengan filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, Tasikmalaya. Penelitian ini melibatkan kajian terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan arsitektur, seni, budaya Sunda, dan khususnya ajaran Islam yang mungkin mempengaruhi desain dan filosofi di balik rumah-rumah adat tersebut. Langkah awal dalam metode ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen sejarah. Kemudian, dilakukan review terhadap literatur-literatur tersebut untuk mengumpulkan informasi terkait prinsip-prinsip arsitektur Islam yang mungkin tercermin dalam desain rumah adat. Analisis filosofis juga dapat dilakukan dengan memahami nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam aspek-aspek tertentu dari gaya bangunan, seperti pemilihan material, tata letak ruangan, dan elemen dekoratif.

Dalam konteks filosofi Islam, literatur-literatur yang membahas konsep seni dalam Islam, arsitektur berbasis nilai-nilai keagamaan, dan makna simbolik dalam desain bangunan Islam dapat menjadi fokus penelitian. Dengan menggabungkan informasi dari literatur-literatur tersebut, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga. Hasil dari penelitian studi literatur ini dapat memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana filosofi Islam diintegrasikan dalam setiap aspek desain rumah adat, membantu memahami latar belakang kultural dan spiritual yang menjadi dasar dari arsitektur unik di kampung tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil

### A. Filosofi Islam dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, Tasikmalaya, mencerminkan harmoni antara nilai-nilai keagamaan dan warisan budaya lokal. Beberapa aspek yang mencirikan filosofi Islam dalam desain rumah adat tersebut melibatkan:

1. Kesederhanaan dan Keseimbangan: Gaya bangunan rumah adat Kampung Naga mencerminkan prinsip kesederhanaan, yang merupakan nilai penting dalam ajaran Islam. Desain yang sederhana ini tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga mengajarkan kearifan hidup sederhana sesuai dengan ajaran Islam. Keseimbangan juga diwujudkan dalam tata letak dan desain ruangan yang menciptakan harmoni antara fungsi praktis dan keindahan artistic (Rahmatullah and Saraswati 2021).
2. Penggunaan Material Alami: Penggunaan material alami seperti bambu dan kayu dalam konstruksi rumah adat mencerminkan kepedulian terhadap alam dan juga mencerminkan ajaran Islam tentang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pilihan ini tidak hanya berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga memberikan nuansa alami dan hangat pada ruang hunian.
3. Symbolisme dalam Ukiran dan Hiasan: Setiap ukiran dan hiasan pada rumah adat Kampung Naga memiliki makna filosofis dan seringkali mencerminkan nilai-nilai keislaman. Motif-motif geometris dan kaligrafi Arab dapat ditemukan dalam dekorasi rumah, menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan spiritualitas kepada penghuni dan pengunjung.
4. Kesatuan dengan Alam: Filosofi Islam dalam gaya bangunan Kampung Naga juga tercermin dalam konsep kesatuan dengan alam. Desain rumah yang terbuka dan terintegrasi dengan alam sekitarnya menciptakan hubungan yang erat dengan ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.
5. Fungsi Ruang untuk Ibadah dan Keluarga: Rumah adat di Kampung Naga dirancang dengan memperhatikan fungsi ruang untuk ibadah, seperti musholla atau tempat berdoa. Ini mencerminkan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan bagaimana filosofi Islam mempengaruhi pemilihan dan penataan ruang dalam rumah adat.

Dengan memandang lebih jauh, filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga juga menunjukkan konsep inklusivitas dan kebersamaan. Bangunan-bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal individual, tetapi juga sebagai pusat kehidupan komunal. Ruang terbuka yang dirancang dengan bijaksana menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendorong solidaritas, gotong-royong, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, konsep ruang terbuka ini memberikan kesempatan untuk merayakan momen keagamaan dan budaya bersama-sama. Misalnya, ruang terbuka dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau acara perayaan keagamaan. Ini menegaskan bahwa rumah adat tidak hanya sebagai tempat tinggal pribadi, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan keagamaan yang menyatu dengan prinsip-prinsip Islam.

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga di Tasikmalaya menciptakan suatu lingkungan yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Rumah-rumah ini menjadi wujud nyata dari bagaimana ajaran Islam menginspirasi setiap aspek kehidupan masyarakatnya, menciptakan keseimbangan antara fungsi praktis, keindahan estetika, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, rumah-rumah tersebut tidak hanya merupakan struktur fisik, tetapi

juga membentuk sebuah ruang spiritual yang memelihara identitas kultural dan keagamaan. Setiap sudut rumah adat menjadi panggung bagi pertunjukan nilai-nilai kehidupan Islam yang termanifestasi melalui kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari upaya untuk menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya nyaman untuk aktivitas domestik, tetapi juga memberikan ruang bagi refleksi, ibadah, dan pelaksanaan nilai-nilai Islam.

Adanya musholla atau ruang doa yang disematkan dalam desain rumah adat menjadi contoh nyata bagaimana filosofi Islam meresap dalam tatanan kehidupan. Fungsi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan ibadah, tetapi juga menciptakan atmosfer spiritual dalam rumah tangga. Penggunaan kaligrafi atau hiasan dengan ayat-ayat Al-Quran yang diintegrasikan dalam elemen dekoratif menjadi simbol dari kehadiran nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep kampung yang terbuka dan ramah, masyarakat Kampung Naga menciptakan suasana yang mendukung pertukaran nilai-nilai keagamaan dan budaya. Tradisi-tradisi keislaman seperti pengajian atau acara-acara keagamaan dapat diselenggarakan secara bersama-sama, memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di antara warganya. Dengan demikian, filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga menciptakan sebuah lingkungan yang memelihara spiritualitas, solidaritas, dan keberagaman, mengakar kuat dalam budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga juga tercermin dalam prinsip-prinsip etika kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan budaya, kepedulian terhadap lingkungan, dan sikap saling menghormati merupakan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, sejalan dengan ajaran Islam. Pemilihan material alami yang ramah lingkungan bukan hanya mencerminkan kearifan dalam menggunakan sumber daya alam, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Rumah adat Kampung Naga menjadi ruang di mana kehidupan sehari-hari dan spiritualitas saling berpadu, menciptakan suatu harmoni yang unik. Ruang terbuka yang digunakan untuk berbagai kegiatan komunal juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam keseimbangan antara fungsi rumah sebagai tempat tinggal dan sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan, Kampung Naga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan masyarakat yang sejahtera secara holistik.

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga bukan hanya menjadi unsur estetika atau arsitektur semata, melainkan menjadi medium yang mewakili identitas, spiritualitas, dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui harmonisasi antara elemen-elemen fisik dan spiritual, kampung ini memancarkan pesan keindahan dan makna filosofis yang menjadi pewarisan berharga bagi budaya dan kearifan lokal. Dalam mempertahankan dan mengembangkan filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, masyarakatnya tidak hanya menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wujud nyata dari sebuah komunitas yang hidup dan bernafas bersama-sama. Konsep kebersamaan ini tercermin dalam cara masyarakat saling berkolaborasi dalam pemeliharaan dan pengembangan lingkungan kampung, menggambarkan semangat gotong-royong yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga juga menciptakan ruang bagi penerapan nilai-nilai adil dan merata dalam distribusi sumber daya. Hal ini tercermin dalam penataan kampung yang memberikan hak dan tanggung jawab kepada setiap anggota masyarakat secara adil. Pemikiran ini sejalan dengan konsep keadilan dan kebersamaan yang ditekankan dalam ajaran Islam. Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga tidak hanya terfokus pada aspek-aspek fisik, tetapi juga

berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Konsep keadilan sosial, pemberdayaan ekonomi lokal, dan penghargaan terhadap peran perempuan, semuanya dapat ditemukan sebagai implementasi dari prinsip-prinsip keagamaan Islam yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga Tasikmalaya tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang terjaga nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosialnya. Melalui perpaduan harmonis ini, Kampung Naga menjadi sebuah karya seni yang hidup, menginspirasi bukan hanya dari segi arsitektur, tetapi juga dari nilai-nilai yang diusungnya.

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga Tasikmalaya juga menciptakan ruang bagi penerapan nilai-nilai adil dan merata dalam distribusi sumber daya. Penataan kampung yang adil memberikan hak dan tanggung jawab kepada setiap anggota masyarakat, menciptakan suatu model kehidupan yang mencerminkan prinsip keadilan dan kebersamaan yang ditekankan dalam ajaran Islam. Pemikiran ini melampaui aspek fisik rumah adat, dan turut berdampak pada dimensi sosial dan ekonomi masyarakat. Konsep keadilan sosial yang tercermin dalam struktur kampung tidak hanya sebatas ideologi, tetapi diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan ekonomi lokal menjadi salah satu hasil konkret dari penerapan nilai-nilai Islam, di mana masyarakat Kampung Naga berupaya untuk mandiri dan berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pembangunan lokal. Penghargaan terhadap peran perempuan juga menjadi ciri khas dalam filosofi Islam di Kampung Naga, di mana perempuan tidak hanya diakui sebagai bagian integral dari masyarakat, tetapi juga memiliki peran penting dalam keberlanjutan dan kemajuan kampung.

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga tidak hanya memandang aspek dekoratif semata, melainkan menjadi pondasi kuat untuk membentuk masyarakat yang terjaga nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosialnya. Melalui perpaduan harmonis antara kearifan lokal dan ajaran Islam, Kampung Naga menjadi lebih dari sekadar arsitektur yang memukau. Ia menjadi suatu karya seni yang hidup, sebuah cermin dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Kampung ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi sebuah pewaris tradisi yang memperkaya bukan hanya pandangan mata, melainkan juga jiwa dan nilai-nilai kemanusiaan. Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga Tasikmalaya juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya menciptakan fondasi untuk keadilan dan harmoni sosial, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan, masyarakat Kampung Naga secara bersama-sama berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, kesejahteraan ekonomi, dan keberlanjutan budaya.

Konsep kebersamaan dalam Kampung Naga juga tercermin dalam praktik gotong-royong dalam pemeliharaan dan pengembangan kampung. Bersama-sama, mereka memperkuat nilai-nilai solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan, menciptakan lingkungan yang tidak hanya indah secara fisik tetapi juga sehat secara sosial. Filosofi Islam di sini menjadi pendorong untuk mencapai keadilan tidak hanya dalam hubungan manusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan cara ini, rumah adat Kampung Naga menjadi bukti nyata bahwa filosofi Islam bukan hanya norma atau aturan yang diterapkan secara teoritis, tetapi dapat diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Keberhasilan Kampung Naga dalam memadukan kearifan lokal dan ajaran Islam menjadi suatu contoh inspiratif, mengajarkan bahwa harmoni antara tradisi dan agama dapat menciptakan suatu komunitas yang tangguh, berkembang, dan tetap berakar dalam nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan. Dalam esensinya, Kampung Naga

menjadi suatu pusaka yang hidup, merayakan keindahan keberagaman, kearifan lokal, dan spiritualitas yang tercermin dalam gaya bangunan yang mereka wariskan dari generasi ke generasi (Siregar et al. 2023).

### **B. Makna Simbolik dalam Elemen Arsitektur Rumah Adat Kampung Naga yang Terinspirasi oleh Ajaran Islam**

Makna simbolik dalam elemen arsitektur rumah adat Kampung Naga yang terinspirasi oleh ajaran Islam menciptakan dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam dalam struktur bangunan. Setiap elemen arsitektur, mulai dari ukiran hingga hiasan, diisi dengan simbol-simbol yang merujuk pada nilai-nilai keagamaan. Motif-motif geometris yang rumit dan kaligrafi Arab yang diukir dengan indah tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan juga menyiratkan makna filosofis. Ukiran-ukiran dengan pola geometris, seperti bintang dan bentuk simetris lainnya, mungkin mencerminkan konsep keseimbangan dan harmoni yang ditekankan dalam ajaran Islam. Kaligrafi Arab yang menghiasi dinding rumah adat mungkin mengandung ayat-ayat Al-Quran atau kalimat-kalimat yang mengandung makna keagamaan. Dengan demikian, setiap detail arsitektur menjadi sarana untuk menyampaikan pesan keagamaan, membangun atmosfer spiritual, dan menyatukan rumah dengan nilai-nilai keislaman (Nurohman and Gunawan 2019).

Penggunaan warna alam yang dominan dalam pewarnaan rumah adat juga memiliki makna simbolik. Warna-warna ini tidak hanya menciptakan keharmonisan dengan alam sekitar, tetapi juga mencerminkan kebersahajaan dan kesederhanaan, prinsip-prinsip yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap elemen arsitektur dalam rumah adat Kampung Naga tidak hanya menjadi bagian dari estetika visual, melainkan juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan filosofis yang diperdalam oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, arsitektur menjadi wujud tangible dari ekspresi budaya yang tercermin dalam keyakinan keagamaan.

Penggunaan material alami seperti bambu dan kayu dalam konstruksi rumah adat Kampung Naga juga memiliki makna simbolik yang dalam. Bambu, sebagai bahan utama, mencerminkan ketahanan dan fleksibilitas, sifat-sifat yang diartikan sebagai kebijaksanaan dan kesediaan untuk beradaptasi, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Kayu, selain keberlanjutan dan keberagaman alamnya, juga diartikan sebagai simbol kekokohan dan keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah arus perubahan zaman.

Selain itu, tata letak ruangan dalam rumah adat mencerminkan filosofi Islam yang menekankan pentingnya privasi, sekaligus memperlihatkan kesediaan untuk berbagi dalam konteks kebersamaan. Pemisahan ruang-ruang tertentu untuk kegiatan ibadah, seperti musholla, menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, sementara ruang terbuka bersama mempromosikan pertemuan dan interaksi sosial, menciptakan atmosfer saling pengertian dan tolong-menolong sesuai dengan prinsip-prinsip sosial Islam., makna simbolik dalam elemen arsitektur rumah adat Kampung Naga tidak hanya menciptakan estetika yang memukau, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan dan merayakan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Rumah adat ini menjadi sebuah "buku terbuka" yang memperkaya pemahaman masyarakat dan pengunjung terhadap ajaran Islam melalui keindahan dan kebijaksanaan yang terpatri dalam setiap detailnya.

Rumah adat Kampung Naga bukan hanya sekadar struktur fisik, melainkan menjadi ruang simbolis yang mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai keislaman secara konkret kepada masyarakatnya. Setiap pengunjung yang melangkah ke dalam kampung ini seolah diundang untuk meresapi dan memahami makna filosofis di balik setiap langkah, dinding, dan sudut rumah. filosofi Islam dalam gaya bangunan Kampung

Naga menjadi lebih dari sekadar tradisi arsitektur. Ia berkembang menjadi bahasa visual yang merangkai kisah spiritual dan budaya. Rumah adat bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai wahana pembelajaran tak formal yang memberikan pengalaman langsung mengenai kearifan dan keelokan ajaran Islam. Oleh karena itu, Kampung Naga bukan hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga sebuah pelajaran hidup yang dipersembahkan oleh masyarakatnya kepada dunia (Anggita et al. 2022).

Dengan terus mempertahankan dan merawat rumah adat sesuai dengan filosofi Islam, Kampung Naga di Tasikmalaya menjadi simbol keberlanjutan budaya dan warisan spiritual yang tidak hanya dipersembahkan bagi generasi saat ini, tetapi juga sebagai pewarisan berharga untuk generasi mendatang. Sebagai bentuk harmoni antara kekayaan lokal dan nilai-nilai keagamaan, Kampung Naga terus menjadi inspirasi yang hidup, menyuarakan pesan universal tentang keindahan, kedamaian, dan kebijaksanaan dalam bingkai arsitektur yang penuh makna. Melalui keberlanjutan prinsip kebersamaan, masyarakat Kampung Naga menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan ekologis yang diilhami oleh ajaran Islam. Praktek gotong-royong menjadi landasan bagi pembangunan dan pemeliharaan kampung, menggambarkan semangat solidaritas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya sekadar norma, melainkan menjadi pilar utama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pemberdayaan ekonomi lokal menjadi implementasi konkret dari filosofi Islam dalam membentuk masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam kegiatan ekonomi, Kampung Naga menciptakan lingkungan yang berfokus pada keadilan distributif, di mana sumber daya dan peluang didistribusikan secara merata. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan keberlanjutan. Tidak ketinggalan, penghargaan terhadap peran perempuan menjadi salah satu penanda kuat dari penerapan filosofi Islam di Kampung Naga. Perempuan bukan hanya dilihat sebagai bagian dari masyarakat, tetapi juga memiliki peran vital dalam menjaga dan mengembangkan keberlanjutan kampung. Pendekatan inklusif terhadap perempuan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang menegaskan peran setiap individu, tanpa memandang gender.

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga bukan hanya menciptakan struktur fisik yang indah, melainkan menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan masyarakat yang terjaga nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosialnya. Dengan harmonisasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan, Kampung Naga menjelma menjadi karya seni yang hidup, memancarkan keindahan yang tak hanya terlihat, tetapi juga dirasakan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan menyatu secara organik antara filosofi Islam dan gaya bangunan rumah adat, Kampung Naga tidak hanya menjadi tempat tinggal, melainkan pusat kearifan dan kebijaksanaan. Melalui perpaduan harmonis ini, kampung tersebut mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara nilai-nilai lokal dan universal. Filosofi Islam menjadi benang merah yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan dalam suatu warisan budaya yang terus berkembang.

Keberlanjutan kampung bukan hanya soal fisik, tetapi juga spiritual. Nilai-nilai keislaman menjadi perekat yang mendorong masyarakat Kampung Naga untuk mempertahankan identitas dan menghadapi tantangan zaman. Kampung Naga bukan hanya menyimpan sejarah, tetapi juga melibatkan setiap individu dalam proses pembentukan sejarah tersebut. Dengan demikian, Kampung Naga menjadi bukti bahwa filosofi Islam bukanlah konsep statis, tetapi dinamis, beradaptasi dengan perubahan zaman. Kampung Naga Tasikmalaya adalah bukti konkret bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dapat saling melengkapi dan menghasilkan suatu komunitas yang seimbang dan harmonis. Dalam setiap elemen arsitektur dan tindakan sehari-hari, tergambar

keindahan dan kedalaman filosofi Islam yang membentuk dan memberdayakan masyarakat Kampung Naga. Selanjutnya, perlu mendukung dan melestarikan inisiatif seperti Kampung Naga agar nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam dapat terus diteruskan kepada generasi mendatang.

## **KESIMPULAN**

Filosofi Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga, Tasikmalaya, membentuk sebuah karya seni arsitektur yang menggabungkan harmoni antara warisan budaya lokal dan ajaran keagamaan. Rumah-rumah adat ini bukan hanya sekadar struktur fisik, melainkan penuh dengan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap elemen arsitektur. Dari penggunaan material alami seperti bambu dan kayu hingga motif-motif kaligrafi dan ukiran, setiap elemen menjadi wahana untuk menyampaikan pesan kearifan, kebersamaan, dan keseimbangan sesuai dengan ajaran Islam. Kampung Naga bukan hanya menjadi destinasi wisata yang menarik perhatian, tetapi juga sebuah laboratorium budaya yang mempersembahkan pengalaman tak terlupakan bagi pengunjungnya. Filosofi Islam terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, menciptakan lingkungan yang menggambarkan keindahan lahir dan batin.

Dalam rumah adat Kampung Naga, ajaran Islam menjadi panduan dalam tata ruang, pemilihan material, dan pola hidup yang mencerminkan kesederhanaan, keharmonisan, dan penghargaan terhadap alam. Sebagai warisan yang terus dijaga dan dilestarikan, Kampung Naga bukan hanya menjadi saksi bisu kearifan nenek moyang, melainkan juga sebagai manifestasi dari keteguhan masyarakatnya untuk mempertahankan identitas kultural dan nilai-nilai keislaman. Melalui gaya bangunan yang mencerminkan kearifan dan keelokan spiritual, Kampung Naga menjadi titik temu antara masa lalu dan masa kini, merajut narasi kearifan lokal dengan hikmah Islam yang tetap relevan hingga hari ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggita, Sofia, Yollan Aditya Amanda, Kamila Isnaini, Rina Dwi Anggraeni, Zubaidah Zubaidah, Jihan Nanda Nabil, and Rafi Al Mutaftin. 2022. "Model Rumah Panggung Masyarakat Kampung Naga Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Mengurangi Resiko Bencana Gempa Bumi." *Majalah Pembelajaran Geografi* 5(2):119. doi: 10.19184/pgeo.v5i2.35700.
- Aztianisa, Salsabila, and Jahera Rianti. 2023. "Budaya Dan Aktivitas Kehidupan Masyarakat Di Kampung Naga: Studi Pariwisata." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 1(1):16–17.
- Indrayani, L. M. (2017). Pelatihan Seni Kriya Bagi Masyarakat Kampung Naga Dalam Membangun Jiwa Wirausaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Literasi, Meningkatkan, Numerasi Ditinjau, and Dari Aspek. 2023. "Etnomatematika Bangunan Kampung Naga Dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Aspek Geometri." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(1).
- Luthfiyyah, A., & Wahyudi, I. (2023). Peran Komunikasi Perempuan Dalam Konteks Sosial Di Kampung Naga Tasikmalaya. *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 89-99.
- Nurohman, Taufik, and Hendra Gunawan. 2019. "Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)." *Journal of Politics and Policy* 1(2):125–54. doi: 10.21776/ub.jppol.2019.001.02.03.
- Prawiro, A. M. B. (2019). Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2(2), 120-140.
- Rahman, R. (2019). Tak Ada Domba di Kampung Naga: Studi Etnografi Perayaan Idul Adha dan Hajat Sasih di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. *Refleksi*, 14(1), 75-94.
- Rahmatullah, Zefanya Ginulur, and Saraswati. 2021. "Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan

- Budaya Lokal Di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.” *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota* 1(2):99–106. doi: 10.29313/jrpwk.v1i2.372.
- Siregar, Iyus, Pina Nurhaini, Hamzah Al Husaini, and Muhamad Fauzi Efendi. 2023. “Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar Di Desa Neglasari.” 9(2):181–92.
- Terinspirasi, Yang, Dari Rumah, Adat Kampung, and Naga Kab. 2023. “Perancangan Produk Perhiasan Bergaya Postmodern.” *E-Proceeding of Art & Design* 10(5):7279–93.